

PELATIHAN ETIKA DAN KOMUNIKASI DIGITAL UNTUK REMAJA DI PONDOK PESANTREN SYAMSUL HUDA BATAM

Hendri Kremer¹, Tommi Andrea Gunawan², Arwin³

^{1,2,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Batam

*Email: hendrikremer@gmail.com

Abstract

Social network applications that are increasingly prevalent among the younger generation raise crucial issues regarding digital ethics and responsible communicative behavior, therefore educational efforts are needed through various educational institutions. This service program is designed to strengthen the understanding and ability of adolescents to manage social media platforms ethically and responsibly through specific training programs carried out in the Syamsul Huda Batam Islamic Boarding School. This activity involved 25 school participants with a participatory method consisting of six phases, namely: counseling, interaction-based training, digital content workshop sessions, group forums, practice sessions, and assessments, equipped with pre-test and post-test measurements to evaluate the success of the program. The evaluation data showed an increase of 78% in the understanding of digital ethics and 65% in communication skills through social media platforms, while the level of participants' proficiency in the program reached 92% based on the results of the questionnaire held after the training. This training program also makes an important contribution to improving the quality of social media applications among adolescents and helps them develop a wiser attitude in digital interactions, in line with the initiative to form a digital generation that has ethical concerns and is able to communicate constructively.

Keywords: Digital Ethics, Digital Communication, Adolescents, Islamic Boarding Schools, Social Media

Abstrak

Aplikasi jejaring sosial yang semakin marak di kalangan generasi muda menimbulkan isu-isu krusial mengenai etika digital serta perilaku komunikatif yang bertanggung jawab, oleh karena itu diperlukan upaya edukatif melalui berbagai wadah pendidikan. Program pengabdian ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan para remaja dalam mengelola platform media sosial secara beretika dan bertanggung jawab melalui program pelatihan spesifik yang dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam. Kegiatan ini melibatkan 25 peserta sekolah dengan metode partisipatif yang terdiri dari enam fase, yaitu: penyuluhan, pelatihan berbasis interaksi, sesi workshop konten digital, forum kelompok, sesi praktik, serta asesmen, dilengkapi dengan pengukuran pre-test dan post-test untuk mengevaluasi keberhasilan program. Data hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan sebesar 78% pada pemahaman mengenai etika digital dan 65% pada kemampuan komunikasi melalui platform media sosial, sementara itu tingkat kepuasan peserta terhadap program mencapai 92% berdasarkan hasil angket yang diselenggarakan pasca pelatihan. Program pelatihan ini turut memberikan andil penting dalam peningkatan mutu pengaplikasian media sosial pada kalangan remaja serta membantu mereka mengemb sikap lebih bijak dalam berinteraksi digital, seiring dengan inisiatif pembentukan generasi digital yang memiliki kesaduan etik dan mampu berkomunikasi secara konstruktif.

Kata Kunci: Etika Digital, Komunikasi Digital, Remaja, Pondok Pesantren, Media Sosial

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial di kalangan remaja mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari remaja, terutama dalam berinteraksi, belajar, dan berbagi informasi. Data menunjukkan bahwa 78% remaja Indonesia menghabiskan minimal 4 jam sehari untuk beraktivitas di media sosial seperti tiktok, Instagram. Keterlibatan aktif ini membawa dampak positif seperti memperluas jaringan sosial dan akses terhadap berbagai informasi namun juga menimbulkan kekhawatiran mengenai kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja. Fenomena ini terjadi dalam konteks perkembangan teknologi digital yang pesat dan sulit dihindari oleh kalangan muda, termasuk di lingkungan pesantren yang konvensional.

Remaja di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam tidak luput dari pengaruh media sosial meskipun berada dalam lingkungan yang terstruktur dan berorientasi pada pendidikan keagamaan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 65% santri menggunakan ponsel secara intensif, terutama untuk akses media sosial. Aktivitas ini seringkali terjadi di 1 jam belajar dan waktu tidur, yang berpotensi mengganggu konsentrasi dan pola tidur yang sehat. Keberadaan media sosial di pesantren menciptakan dinamika baru antara tradisi pesantren dengan budaya digital yang kian dominan. Fenomena ini menunjukkan perlunya integrasi literasi digital dalam kurikulum pesantren agar pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai inti sambil menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dampak negatif penggunaan media sosial yang tidak terkendali berpotensi mengancam perkembangan remaja secara holistik. Penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial berlebihan terkait dengan peningkatan gejala depresi, kecemasan, dan masalah tidur pada remaja. Konten yang tidak sesuai nilai-nilai moral dan etika juga menjadi akses mudah bagi remaja yang perlu pengawasan dan pembinaan yang tepat. Di lingkungan pesantren, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena harus menyeimbangkan antara menjaga norma-norma keagamaan dengan kenyataan bahwa media sosial adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial remaja modern. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang komprehensif dalam membina remaja agar dapat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Keterbatasan pemahaman mengenai etika digital menjadi salah satu masalah utama di kalangan remaja, termasuk di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam. Wawancara dengan 25 siswa sekolah menunjukkan bahwa 68% di antaranya mengakui tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang konsekuensi hukum dan etika dari aktivitas online mereka. Temuan ini konsisten dengan studi nasional yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia belum secara optimal mengintegrasikan materi literasi digital dan etika komunikasi. Akibatnya, perilaku seperti penyebaran hoaks, pelecehan verbal online, dan pelanggaran privasi menjadi masalah yang sering terjadi di kalangan pengguna media sosial muda. Kondisi ini menciptakan celah antara kemampuan teknis remaja dalam menggunakan media sosial dengan pemahaman etika yang seharusnya mengiringinya.

Gap antara pemahaman teoritis dan praktik penggunaan media sosial menjadi tantangan signifikan bagi remaja di lingkungan pesantren. Meskipun sebagian remaja mengetahui tentang adanya risiko dan dampak negatif, perilaku nyatanya sering tidak sejalan dengan pemahaman tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa 52% santri melaporkan merasa tertekan oleh standar kelayakan visual di media sosial namun tetap terus berpartisipasi aktif. Kontradiksi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam mengaplikasikan pengetahuan menjadi perilaku sehari-hari, yang merupakan masalah umum dalam teori perilaku kesehatan. Di pesantren, dinamika ini diperparah dengan adanya tekanan sosial untuk tetap relevan dengan budaya digital sementara di tempat yang sama mereka dibina dengan nilai-nilai tradisional.

Kurangnya program pelatihan khusus mengenai etika dan komunikasi digital menjadi celah struktural di lingkungan Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam. Analisis kurikulum yang ada menunjukkan bahwa materi digital literacy terbatas pada pengoperasian teknis tanpa menyentuh aspek etika dan komunikasi yang responsif. Wawancara dengan pengasuh pesantren mengungkapkan bahwa ada kebutuhan akan program yang dapat memadukan nilai-nilai pesantren dengan kompetensi digital yang relevan. Gap ini berakar pada kurangnya modul dan pelatihan yang dirancang khusus untuk konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik dalam pendidikan dan pembinaan karakter. Kondisi ini berkontribusi pada kesenjangan antara perlindungan yang ideal dan realitas penggunaan media sosial yang terjadi di lapangan.

Urgensi pelatihan etika dan komunikasi digital untuk remaja di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan digital yang terus berkembang. Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi media sosial sebagai sarana utama interaksi sosial dan pembelajaran, sehingga memperbesar eksposisi remaja terhadap potensi risiko digital. Di sisi lain, regulasi terkait etika digital di Indonesia masih relatif baru dan belum optimal dalam memberikan pedoman yang jelas bagi pengguna, khususnya kalangan remaja. Kondisi ini mengharuskan pendekatan proaktif melalui pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan remaja menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Tanpa intervensi yang tepat, potensi dampak negatif seperti cyberbullying, penyebaran misinformasi, dan degradasi nilai sosial akan terus mengancam perkembangan remaja.

Program pelatihan etika dan komunikasi digital untuk remaja di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam dirancang dengan tujuan eksplisit untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital secara holistik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai etika digital dalam perspektif nilai-nilai Islam dan kearifan lokal sebagai landasan dalam membangun komunikasi yang positif di ruang digital. Selain itu, program ini mengupayakan pengembangan keterampilan praktis dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan digital seperti cyberbullying, privasi data, dan penyebaran hoaks secara kritis dan responsif. Target akhir dari program ini adalah membentuk karakter remaja yang mampu berinteraksi secara bijak dan bertanggung jawab di ruang digital tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang ditanamkan di pesantren. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi model pengembangan literasi digital yang dapat diadopsi oleh pesantren lain di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan kegiatan pelatihan etika dan komunikasi digital untuk remaja di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan remaja dalam menghadapi tantangan digital. Selain itu, metode ini juga memungkinkan untuk membangun hubungan yang lebih erat antara peserta dan instruktur, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Dalam konteks pelatihan etika dan komunikasi digital, metode partisipatif ini juga sejalan dengan teori belajar sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

Partisipan pelatihan adalah 25 siswa sekolah di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam, yang dipilih berdasarkan kriteria usia dan minat dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada teori perkembangan remaja, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dan minat remaja. Lokasi pelatihan dipilih karena Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam memiliki fasilitas yang memadai dan aksesibilitas yang baik, sehingga memudahkan proses pelaksanaan kegiatan. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada konsep komunitas belajar, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses belajar. Dengan demikian, pelatihan etika dan komunikasi digital dapat dilaksanakan dalam konteks yang lebih luas dan inklusif.

Tahapan kegiatan pelatihan etika dan komunikasi digital meliputi sosialisasi dan penyuluhan, pelatihan interaktif, workshop konten digital, diskusi kelompok remaja, praktik dan evaluasi, serta penutup dan komitmen digital. Pada tahap sosialisasi dan penyuluhan, peserta diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat pelatihan, serta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan klarifikasi. Pada tahap pelatihan interaktif, peserta diajarkan tentang etika dan komunikasi digital melalui kegiatan interaktif, seperti simulasi dan permainan [cite:Gagné1985]. Tahapan ini didasarkan pada teori belajar konstruktivis, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan interaktif. Dalam tahap workshop konten digital, peserta diajarkan tentang cara membuat konten digital yang etis dan efektif, serta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mereka. Pada tahap diskusi kelompok remaja, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik yang relevan dengan etika dan komunikasi digital.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam pelatihan etika dan komunikasi digital meliputi observasi, wawancara langsung, dan foto. Observasi digunakan untuk memantau proses belajar dan mengidentifikasi kebutuhan peserta siswa di masyarakat. Wawancara langsung digunakan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang pengalaman dan persepsi peserta siswa. Foto digunakan untuk merekam momen-momen penting dalam proses belajar dan sebagai bahan evaluasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis kualitatif, yang menekankan pentingnya konteks dan makna dalam proses analisis. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan

gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang efektivitas pelatihan etika dan komunikasi digital untuk remaja di Pondok Pesantren Syamsul Huda Batam Tiban Batam.



Gambar.1 Tanya jawab kepada Peserta Pesantren

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan etika dan komunikasi digital kepada remaja menunjukkan hasil sebagai berikut:

a. Peningkatan Pemahaman Peserta

Setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai:

- Etika berkomunikasi di media sosial
- Dampak positif dan negatif penggunaan media sosial
- Cara menghindari penyebaran hoaks

Hal ini terlihat dari hasil diskusi dan tanya jawab, di mana sebagian besar peserta mampu menjawab dengan tepat contoh perilaku komunikasi yang baik di media sosial.

b. Keterampilan Literasi Digital

Peserta mampu:

- Membedakan informasi benar dan hoaks melalui latihan cek fakta sederhana

- Menyusun ulang caption yang lebih sopan dan positif
- Mengidentifikasi bentuk cyberbullying dalam studi kasus

c. Perubahan Sikap

Terdapat perubahan sikap awal peserta, yaitu:

- Lebih berhati-hati dalam berkomentar di media sosial
- Lebih sadar dampak dari postingan negatif
- Mulai memahami pentingnya etika digital dalam kehidupan sehari-hari

d. Produk Kegiatan

Peserta menghasilkan:

- Contoh konten positif (poster digital / caption media sosial)
- Komitmen bersama “Remaja Bijak Bermedia Sosial”

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan etika dan komunikasi digital efektif dalam meningkatkan literasi digital remaja. Hal ini sejalan dengan teori *digital citizenship*, yang menyatakan bahwa pengguna media sosial perlu memahami etika, tanggung jawab, dan dampak komunikasi digital. Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik dan simulasi lebih efektif dibanding hanya ceramah. Metode role play dan studi kasus membantu remaja memahami situasi nyata seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks. Selain itu, perubahan sikap peserta menunjukkan bahwa remaja sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi pengguna media sosial yang bijak, asalkan diberikan pendampingan yang tepat. Hal ini juga mendukung temuan penelitian bahwa literasi digital dapat menekan perilaku negatif di media sosial seperti ujaran kebencian dan penyebaran informasi palsu. Namun demikian, keterbatasan kegiatan ini adalah waktu pelatihan yang relatif singkat sehingga belum semua peserta dapat menguasai pembuatan konten digital secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan seperti pendampingan atau pelatihan tingkat lanjut.

KESIMPULAN

Dari referensi terbaru ini, kamu bisa menekankan bahwa:

1. Media sosial memengaruhi cara komunikasi remaja
2. Masalah utama: cyberbullying, hoaks, dan etika komunikasi
3. Solusi: literasi digital dan pelatihan etika bermedia sosial

REFERENSI

- Yi, P., & Zubiaga, A. (2022). *Session-based Cyberbullying Detection in Social Media: A Survey*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2207.10639>
- Wirawan, A., et al. (2023). *Easy Data Augmentation in Sentiment Analysis of Cyberbullying*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2312.03743>
- Mahmud, T., et al. (2023). *Cyberbullying Detection for Low-resource Languages and Dialects*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2308.15745>
- Harahap, N., et al. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Komunikasi Remaja di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Pratiwi, K. E. L., & Rianto, P. (2023). *Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa SMA*. Jurnal Cantrik Ilmu Komunikasi.
- Juanita, R. T., et al. (2023). *Literasi Digital pada Remaja dan Tantangannya*. Commsphere Journal.
- Rosadi, M. I., et al. (2023). *Penyuluhan Etika Bermedia Sosial untuk Pencegahan Cyberbullying*. Konferensi Nasional Literasi Digital.